



Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua)

Vivi Trismawaty Ponganan¹, Petrus Peleng Roreng²,
Johannes Baptista Halik³

^{1,2,3} Program Magister Manajemen, Universitas Kristen Indonesia
Paulus, Makassar, Indonesia

Submitted: 29-06-2026 || Review 07-07-2026 || Revision 14-07-2026 || Accepted 27-07-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap kinerja keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua) periode 2020–2024. Kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan Bank Papua periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, yakni $ROA = 1,890 - 0,045 NPL$ ($R^2 = 0,095$), terhadap ROE dengan persamaan $ROE = 12,006 - 0,131 NPL$ ($R^2 = 0,004$), dan terhadap NIM dengan persamaan $NIM = 7,654 - 0,387 NPL$ ($R^2 = 0,491$). NPL memberikan kontribusi terbesar terhadap NIM (49,1%), diikuti ROA (9,5%), dan terkecil terhadap ROE (0,4%). Seluruh model menunjukkan arah hubungan negatif yang konsisten dengan teori manajemen risiko perbankan. Namun, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA (Sig. 0,613), ROE (Sig. 0,917), dan NIM (Sig. 0,187) tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ketidaksignifikan ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah sampel ($N=5$). Secara keseluruhan, rasio keuangan Bank Papua selama periode penelitian berada dalam kategori sehat, dengan rata-rata NPL Gross 3,07%, ROA 1,75%, ROE 11,60%, dan NIM 6,47%.

Kata kunci: Non-Performing Loan, Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin, Kinerja Keuangan, Bank Papua, Risiko Kredit

Abstract

This study aims to analyze the impact of Non-Performing Loans (NPL) on the financial performance of PT Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua) during the 2020–2024 period. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Interest Margin (NIM). The study employs a quantitative method with descriptive and verificative approaches. Secondary data, specifically Bank Papua's financial statements from 2020 to 2024, were used. The results indicate that NPL has a negative impact on ROA ($ROA = 1.890 - 0.045 NPL$; $R^2 = 0.095$), ROE ($ROE = 12.006 - 0.131 NPL$; $R^2 = 0.004$), and NIM ($NIM = 7.654 - 0.387 NPL$; $R^2 = 0.491$). NPL contributed most significantly to NIM (49.1%), followed by ROA (9.5%), and least to ROE (0.4%). All models demonstrate a negative relationship, consistent with banking risk management theory. However, hypothesis testing reveals that the impact of NPL on ROA (Sig. 0.613), ROE (Sig. 0.917), and NIM (Sig. 0.187) is not statistically significant at the 95% confidence level. This lack of significance is attributed to the limited sample size ($N=5$). Overall, Bank Papua's financial ratios during the study period fell

¹E-mail: viviponganan@gmail.com

²E-mail: petrusroeng1@gmail.com

³E-mail: johanneshalik@ukipaulus.ac.id

within the "healthy" category, with average values of 3.07% for Gross NPL, 1.75% for ROA, 11.60% for ROE, and 6.47% for NIM.

Keywords: *Non-Performing Loan, Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin, Financial Performance, Bank Papua, Credit Risk*

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki posisi strategis dalam perekonomian karena menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dana masyarakat dan penyalurannya kembali dalam bentuk kredit. Fungsi tersebut menjadikan kualitas penyaluran kredit sebagai salah satu determinan penting bagi keberlanjutan kinerja bank. Pertumbuhan kredit memang dapat memperluas sumber pendapatan melalui pendapatan bunga, tetapi ekspansi kredit yang tidak diikuti dengan pengelolaan risiko yang memadai dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Dalam perspektif manajemen perbankan, kondisi tersebut menempatkan risiko kredit sebagai salah satu risiko utama yang perlu dikendalikan karena dapat memengaruhi kualitas aset, kebutuhan pencadangan, pendapatan bunga, dan pada akhirnya profitabilitas bank. Literatur mutakhir juga menempatkan pengelolaan Non-Performing Loan (NPL) sebagai bagian penting dari manajemen risiko dan kesehatan perbankan, khususnya karena peningkatan kredit bermasalah dapat mengganggu pendapatan dan ketahanan keuangan bank (Alnabulsi et al., 2023; Susalit et al., 2025).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk merepresentasikan risiko kredit adalah Non-Performing Loan (NPL), yaitu rasio yang menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL yang meningkat menunjukkan memburuknya kualitas portofolio kredit dan berpotensi menimbulkan konsekuensi finansial melalui peningkatan pencadangan kerugian kredit serta berkurangnya pendapatan bunga yang dapat direalisasikan. Dari sisi kinerja, dampak tersebut dapat tercermin melalui berbagai indikator profitabilitas dan kinerja keuangan, antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). ROA merefleksikan kemampuan bank menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola, ROE menunjukkan tingkat pengembalian atas modal pemegang saham, sedangkan NIM menggambarkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Dengan demikian, hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan tidak hanya relevan dari perspektif profitabilitas, tetapi juga dari perspektif kemampuan bank mempertahankan efisiensi intermediasi dan kualitas pendapatan.

Urgensi pengelolaan risiko kredit semakin terlihat dalam perkembangan industri perbankan Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa pada akhir 2023 NPL/NPF gross perbankan berada pada 2,19%, kemudian tercatat 2,26% pada Juni 2024, sementara ROA berada pada 2,66% dan NIM pada 4,57% pada periode yang sama. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun risiko kredit sektor perbankan secara agregat relatif terkendali, kualitas kredit tetap berjalan berdampingan dengan dinamika profitabilitas dan margin bunga. Kondisi tersebut penting karena rendahnya NPL pada tingkat industri tidak serta-merta berarti bahwa seluruh bank memiliki pola hubungan yang sama antara kualitas kredit dan kinerja keuangannya. Karakteristik model bisnis, struktur aset, komposisi kredit, efisiensi operasional, struktur pendanaan, dan kondisi regional dapat menghasilkan respons kinerja yang berbeda antarbank.

Fenomena tersebut relevan untuk dikaji pada PT Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua). Sebagai bank pembangunan daerah, Bank Papua memiliki posisi

strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi di wilayah Papua melalui fungsi intermediasi dan penyaluran kredit kepada masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Berdasarkan data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, NPL Gross Bank Papua menunjukkan perbaikan yang konsisten selama periode 2020–2024, dari 4,17% pada 2020 menjadi 2,36% pada 2024. Pada periode yang sama, ROA bergerak secara fluktuatif dari 1,67% menjadi 1,89%, ROE mencapai titik tertinggi 14,28% pada 2022 sebelum kembali menurun menjadi 10,94% pada 2024, sedangkan NIM justru meningkat secara konsisten dari 6,17% pada 2020 menjadi 7,19% pada 2024.

Pola tersebut menghasilkan fenomena empiris yang menarik. Penurunan NPL secara teoritis diharapkan diikuti oleh perbaikan kinerja keuangan karena berkurangnya kredit bermasalah dapat mengurangi potensi kerugian kredit dan meningkatkan kemampuan bank merealisasikan pendapatan bunga. Namun, data Bank Papua memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tidak berlangsung secara seragam pada seluruh indikator kinerja. Penurunan NPL berjalan bersamaan dengan peningkatan NIM yang relatif konsisten, tetapi tidak diikuti pola peningkatan ROA dan ROE yang sama kuat. ROA mengalami penurunan pada 2023 sebelum kembali meningkat pada 2024, sedangkan ROE menunjukkan fluktuasi yang lebih besar. Dengan demikian, persoalan penelitian bukan semata-mata apakah NPL meningkat atau menurun, tetapi sejauh mana perubahan risiko kredit benar-benar berkaitan dengan perubahan kinerja keuangan pada konteks Bank Papua.

Permasalahan tersebut juga memperoleh dukungan dari temuan penelitian terdahulu yang belum sepenuhnya konsisten. Penelitian Setiawan et al. (2024) terhadap bank komersial Indonesia periode 2013–2022 menemukan bahwa NPL memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan Loan Loss Provision menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, penelitian Annisa dan Hamzah menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Hasil lain juga menunjukkan bahwa risiko kredit tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank ketika dianalisis bersama risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, dan kecukupan modal. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan dapat bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik objek, periode pengamatan, indikator kinerja, serta kondisi internal bank.

Konteks Bank Papua memberikan ruang penelitian yang lebih spesifik karena sebagian besar studi empiris mutakhir mengenai risiko kredit di Indonesia menggunakan sampel multi-bank, bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, atau data panel dengan jumlah observasi yang relatif besar. Sebagai contoh, penelitian Setiawan et al. (2024) menggunakan 40 bank dengan data panel periode 2013–2022, sedangkan penelitian Annisa dan Hamzah (2025) menggunakan 22 bank selama 2020–2023. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang baik pada tingkat industri, tetapi belum secara khusus menjelaskan dinamika hubungan NPL dengan beberapa indikator kinerja sekaligus pada sebuah Bank Pembangunan Daerah di kawasan Indonesia Timur. Penelitian ini karena itu diarahkan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai keterkaitan risiko kredit dan kinerja keuangan pada Bank Papua, dengan mempertimbangkan tiga dimensi kinerja, yaitu ROA, ROE, dan NIM.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami apakah perbaikan kualitas kredit yang tercermin dalam penurunan NPL benar-benar diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan Bank Papua. Persoalan ini

penting bukan hanya bagi manajemen bank dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan risiko kredit, tetapi juga bagi pemangku kepentingan yang berkepentingan terhadap stabilitas dan keberlanjutan bank pembangunan daerah. Penelitian ini menjadi semakin relevan karena bukti empiris sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan NPL dengan profitabilitas perbankan dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda bergantung pada karakteristik bank dan periode penelitian. Oleh karena itu, pengujian secara khusus pada Bank Papua selama periode 2020–2024 diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai apakah perubahan risiko kredit memiliki keterkaitan yang konsisten dengan ROA, ROE, dan NIM, sekaligus memperjelas indikator kinerja mana yang relatif lebih responsif terhadap perubahan kualitas kredit.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan empiris tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA) PT Bank Pembangunan Daerah Papua selama periode 2020–2024?
2. Apakah Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Equity (ROE) PT Bank Pembangunan Daerah Papua selama periode 2020–2024?
3. Apakah Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Net Interest Margin (NIM) PT Bank Pembangunan Daerah Papua selama periode 2020–2024?

TINJAUAN LITERATUR

Grand Theory: Risk Management Theory

Penelitian ini menggunakan **Risk Management Theory** sebagai landasan teoritis utama untuk menjelaskan hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan bank. Dalam industri perbankan, aktivitas utama berupa penghimpunan dan penyaluran dana secara inheren mengandung berbagai bentuk risiko, salah satunya risiko kredit. Risiko tersebut muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan perjanjian kredit, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Dengan demikian, pengelolaan risiko bukan sekadar aktivitas pengendalian, tetapi merupakan bagian integral dari proses penciptaan dan perlindungan nilai ekonomi bank.

Dalam perspektif manajemen risiko perbankan, kualitas portofolio kredit memiliki konsekuensi langsung terhadap kemampuan bank menghasilkan pendapatan dan mempertahankan stabilitas keuangannya. Peningkatan kredit bermasalah dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan pencadangan kerugian kredit, menurunnya pendapatan bunga yang dapat direalisasikan, serta meningkatnya tekanan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, pengelolaan risiko kredit yang efektif memungkinkan bank mempertahankan kualitas aset, mengendalikan potensi kerugian, dan mengoptimalkan fungsi intermediasi. Kajian sistematis terbaru menunjukkan bahwa pengelolaan NPL merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen risiko perbankan karena kualitas kredit berkaitan erat dengan kesehatan dan stabilitas bank (Alnabulsi et al., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, Risk Management Theory memberikan dasar untuk menjelaskan bahwa semakin tinggi risiko kredit yang direpresentasikan oleh NPL, semakin besar potensi tekanan terhadap kinerja keuangan bank. Mekanismenya dapat berlangsung melalui dua jalur utama. Pertama, peningkatan kredit bermasalah dapat meningkatkan biaya atau pencadangan kerugian kredit sehingga mengurangi laba. Kedua, kredit bermasalah menghambat realisasi pendapatan bunga dari aset produktif sehingga menekan kemampuan bank menghasilkan pendapatan. Kedua mekanisme

tersebut pada akhirnya dapat tercermin dalam ROA, ROE, maupun NIM.

Penggunaan Risk Management Theory juga relevan dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada Bank Papua. Penelitian sumber menunjukkan bahwa NPL Bank Papua mengalami penurunan dari 4,17% pada 2020 menjadi 2,36% pada 2024, sedangkan indikator kinerja keuangan menunjukkan pola yang berbeda antara ROA, ROE, dan NIM. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya digunakan untuk menjelaskan bahwa risiko kredit harus diminimalkan, tetapi juga menjadi kerangka untuk menguji apakah perubahan kualitas kredit benar-benar berkaitan dengan perubahan kinerja keuangan pada tingkat bank.

Kajian terbaru mengenai praktik manajemen risiko bank juga memperlihatkan bahwa risiko kredit, khususnya NPL, merupakan salah satu faktor yang banyak dikaji dalam hubungannya dengan kinerja bank. Susalit et al. (2025), melalui systematic literature review, menempatkan NPL management sebagai bagian penting dari hubungan antara praktik manajemen risiko dan kinerja bank, terutama karena tingginya kredit bermasalah dapat menekan pendapatan dan ketahanan bank. Dengan demikian, Risk Management Theory memberikan fondasi konseptual bagi pengembangan hubungan antara NPL sebagai indikator risiko kredit dan ROA, ROE, serta NIM sebagai indikator kinerja keuangan.

Non-Performing Loan sebagai Indikator Risiko Kredit

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama untuk mengevaluasi kualitas portofolio kredit dan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Secara konseptual, NPL menunjukkan proporsi kredit yang mengalami masalah pembayaran dibandingkan dengan keseluruhan kredit yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar proporsi kredit yang berpotensi tidak menghasilkan arus kas sebagaimana yang diharapkan.

Dalam konteks penelitian ini, NPL digunakan sebagai indikator kuantitatif risiko kredit. Penggunaan NPL sebagai proksi risiko kredit memiliki dasar empiris yang kuat dalam penelitian perbankan. Alnabulsi et al. (2023), dalam systematic literature review terhadap penelitian NPL, menunjukkan bahwa NPL merupakan indikator penting dalam kajian mengenai kualitas aset dan tekanan keuangan perbankan. Studi yang lebih baru pada sektor perbankan Indonesia juga menggunakan NPL sebagai ukuran utama credit risk dalam menganalisis profitabilitas bank (Ardelia & Rahadi, 2025).

Secara operasional, penelitian ini menggunakan NPL Gross, sebagaimana data yang tersedia dalam laporan keuangan Bank Papua. NPL Gross dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Semakin tinggi NPL Gross, semakin rendah kualitas portofolio kredit dan semakin besar risiko kredit yang harus ditanggung bank. Sebaliknya, penurunan NPL menunjukkan adanya perbaikan kualitas aset kredit dan penguatan pengelolaan risiko kredit.

Temuan empiris dalam penelitian sebelumnya mendukung pentingnya NPL sebagai indikator risiko. Studi terhadap bank di Indonesia periode 2019–2023 menemukan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berkaitan dengan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dan ROE (Ardelia & Rahadi, 2025). Penelitian lain pada bank umum konvensional Indonesia periode 2020–2024 juga menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (Oktaviani et al., 2025). Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa perubahan kualitas kredit memiliki konsekuensi terhadap kemampuan bank menghasilkan laba.

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya ekonominya untuk menghasilkan pendapatan, laba, dan tingkat pengembalian yang memadai. Dalam penelitian perbankan, kinerja tidak seharusnya direpresentasikan hanya melalui satu indikator karena setiap rasio menangkap dimensi kinerja yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan tiga indikator, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Ketiga indikator tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi. ROA merepresentasikan kemampuan bank menghasilkan laba berdasarkan keseluruhan aset, ROE menggambarkan tingkat pengembalian kepada pemilik modal, sedangkan NIM mencerminkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Penggunaan ketiga indikator tersebut juga sesuai dengan penelitian empiris mengenai hubungan credit risk dan bank performance yang menggunakan ROA, ROE, dan NIM sebagai proksi kinerja bank.

Pendekatan multidimensional tersebut penting karena risiko kredit tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap setiap indikator. NPL dapat memengaruhi laba melalui pencadangan sehingga berdampak pada ROA dan ROE, tetapi juga dapat memengaruhi pendapatan bunga sehingga dampaknya terhadap NIM dapat memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, menguji NPL terhadap tiga indikator kinerja secara terpisah memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sensitivitas kinerja Bank Papua terhadap risiko kredit.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki. ROA pada dasarnya menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin efektif bank mengonversikan sumber daya aset menjadi laba.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai indikator profitabilitas berbasis aset. Rasio ini relevan dengan karakteristik bisnis perbankan karena sebagian besar aktivitas penciptaan pendapatan bank berkaitan dengan pengelolaan aset produktif, terutama kredit. Ketika kualitas aset produktif memburuk akibat meningkatnya kredit bermasalah, kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan pendapatan juga berpotensi menurun.

Hubungan NPL dan ROA dapat dijelaskan melalui mekanisme biaya risiko kredit. Peningkatan NPL berpotensi meningkatkan pencadangan kerugian kredit dan mengurangi pendapatan bunga yang terealisasi. Penurunan laba tersebut kemudian menurunkan ROA apabila aset bank relatif tetap. Dengan demikian, secara teoritis NPL diperkirakan memiliki hubungan negatif dengan ROA.

Bukti empiris terbaru relatif mendukung hubungan tersebut. Oktaviani et al. (2025) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian Assegaff et al. (2025) pada bank umum milik negara juga menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, tidak seluruh penelitian menghasilkan bukti yang sama. Pratiwi dan Purba (2023), misalnya, menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sampel bank yang diteliti.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa arah hubungan secara teoritis

cenderung negatif, tetapi kekuatan hubungan dapat bergantung pada karakteristik bank, periode observasi, dan faktor internal lainnya. Berdasarkan argumentasi teoritis dan bukti empiris tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA) PT Bank Pembangunan Daerah Papua.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba berdasarkan modal atau ekuitas yang dimiliki. Berbeda dengan ROA yang berorientasi pada keseluruhan aset, ROE berfokus pada tingkat pengembalian yang dihasilkan dari sumber daya yang menjadi hak pemegang saham.

Dalam konteks risiko kredit, peningkatan NPL dapat memengaruhi ROE melalui penurunan laba bersih. Kredit bermasalah dapat menyebabkan peningkatan pencadangan dan kehilangan pendapatan bunga, sehingga laba setelah beban risiko menjadi lebih rendah. Dengan ekuitas yang relatif tetap, penurunan laba tersebut akan menghasilkan penurunan tingkat pengembalian atas ekuitas.

Hubungan negatif antara NPL dan ROE juga memperoleh dukungan dari penelitian empiris. Ardalia dan Rahadi (2025) memasukkan NPL sebagai salah satu indikator risiko kredit dan ROA serta ROE sebagai indikator profitabilitas dalam penelitian terhadap bank Indonesia periode 2019–2023. Pada konteks internasional, penelitian mengenai credit risk management juga menunjukkan bahwa NPL merupakan salah satu faktor yang dapat menekan indikator kinerja bank, termasuk ROE dan NIM.

Meskipun demikian, ROE memiliki sensitivitas yang lebih kompleks dibandingkan ROA karena dipengaruhi pula oleh struktur modal, tingkat leverage, kebijakan permodalan, dan komposisi ekuitas. Oleh sebab itu, pengaruh NPL terhadap ROE secara empiris dapat lebih lemah atau tidak signifikan dibandingkan pengaruhnya terhadap indikator profitabilitas berbasis aset.

Berdasarkan Risk Management Theory dan mekanisme penurunan laba akibat peningkatan risiko kredit, penelitian ini memprediksi hubungan negatif antara NPL dan ROE. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Equity (ROE) PT Bank Pembangunan Daerah Papua.

Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan indikator yang merepresentasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Berbeda dari ROA dan ROE yang mengukur tingkat pengembalian secara lebih luas, NIM lebih dekat dengan aktivitas inti bank sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk aset produktif.

NIM menjadi penting dalam penelitian ini karena kredit merupakan salah satu sumber utama aset produktif bank. Ketika kredit berjalan lancar, bank dapat memperoleh pendapatan bunga sesuai dengan kontrak kredit. Sebaliknya, peningkatan kredit bermasalah dapat mengurangi realisasi pendapatan bunga dan mempersempit margin antara pendapatan bunga dengan biaya dana. Dengan demikian, peningkatan NPL secara teoritis dapat menyebabkan penurunan NIM.

Bukti empiris mendukung pentingnya hubungan antara risiko kredit dan margin bunga. Penelitian mengenai credit risk dan bank performance menggunakan NIM

sebagai salah satu indikator kinerja dan menemukan bahwa risiko kredit merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan variasi kinerja bank. Studi lain juga menempatkan NIM sebagai indikator profitabilitas dari aktivitas inti penyaluran kredit, karena rasio tersebut secara langsung berkaitan dengan pendapatan bunga yang diperoleh dari aset produktif.

Konteks Bank Papua memberikan indikasi empiris yang menarik. Selama periode 2020–2024, NPL Bank Papua turun dari 4,17% menjadi 2,36%, sementara NIM meningkat dari 6,17% menjadi 7,19%. Pola tersebut konsisten dengan dugaan adanya hubungan negatif antara NPL dan NIM. Namun, hubungan temporal tersebut belum cukup untuk menyatakan adanya pengaruh kausal, sehingga pengujian statistik tetap diperlukan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, semakin tinggi NPL diperkirakan semakin besar tekanan terhadap kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Net Interest Margin (NIM) PT Bank Pembangunan Daerah Papua.

Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Literatur empiris mengenai hubungan NPL dan kinerja keuangan menunjukkan pola yang belum sepenuhnya konsisten. Beberapa penelitian menemukan pengaruh negatif dan signifikan NPL terhadap ROA. Oktaviani et al. (2025), misalnya, menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA pada bank umum konvensional Indonesia periode 2020–2024. Temuan yang sejalan juga diperoleh Assegaff et al. (2025) pada bank umum milik negara. Penelitian lain terhadap bank Indonesia periode 2012–2023 juga menemukan bahwa NPL merupakan salah satu faktor yang berhubungan negatif dengan profitabilitas bank.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan. Pratiwi dan Purba (2023) menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan NPL sebagai risiko kredit tidak otomatis menghasilkan dampak statistik yang sama pada seluruh konteks perbankan.

Kajian sistematis juga memperlihatkan bahwa hubungan risiko dan kinerja bank dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Susalit et al. (2025) menegaskan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga kinerja dan ketahanan bank, sementara systematic literature review mengenai determinan NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit sendiri dipengaruhi oleh faktor bank-specific, industri, dan makroekonomi (Alnabulsi et al., 2023).

Research gap penelitian ini dengan demikian tidak hanya terletak pada perbedaan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga pada konteks objek dan multidimensionalitas kinerja. Sebagian penelitian terbaru menggunakan sampel banyak bank dengan data panel, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu Bank Pembangunan Daerah, yaitu Bank Papua, dengan tiga indikator kinerja, ROA, ROE, dan NIM. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi apakah risiko kredit memiliki pola hubungan yang sama terhadap profitabilitas berbasis aset, pengembalian kepada pemegang saham, dan margin pendapatan bunga.

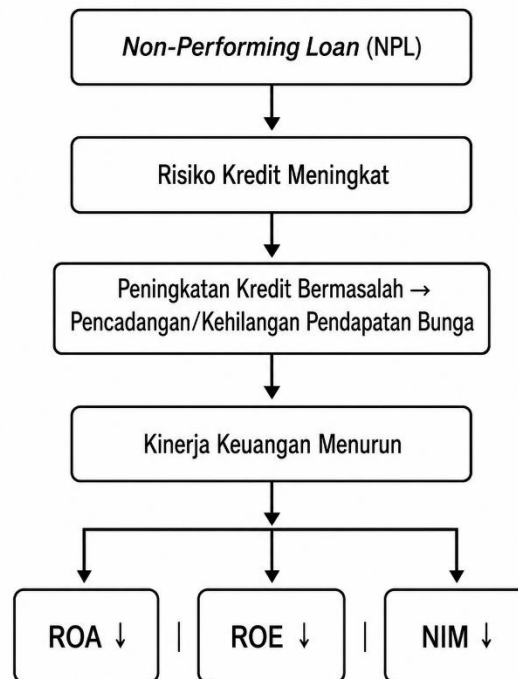
Research gap tersebut menjadi semakin relevan karena data Bank Papua menunjukkan bahwa penurunan NPL tidak selalu diikuti oleh pola peningkatan ROA dan ROE yang konsisten, sementara NIM menunjukkan peningkatan yang lebih jelas.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji apakah NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tetapi juga menguji indikator kinerja mana yang paling responsif terhadap perubahan risiko kredit.

Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan Risk Management Theory, peningkatan risiko kredit yang direpresentasikan oleh NPL diperkirakan meningkatkan potensi kerugian kredit, menurunkan kualitas aset, mengurangi pendapatan bunga yang dapat direalisasikan, dan pada akhirnya menekan kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan dalam penelitian ini direpresentasikan oleh tiga indikator, yaitu ROA, ROE, dan NIM.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Non-Performing Loan (NPL) dengan Kinerja Keuangan Bank

Dengan demikian, model konseptual penelitian menempatkan NPL sebagai variabel independen dan ROA, ROE, serta NIM sebagai tiga variabel dependen yang diuji secara terpisah.

Berdasarkan kerangka teoritis, definisi operasional, serta sintesis penelitian terdahulu, hipotesis penelitian adalah:

- H1:** Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA).
- H2:** Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Equity (ROE).
- H3:** Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Net Interest Margin (NIM).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian memanfaatkan data numerik berupa rasio keuangan dan menguji hubungan antarvariabel melalui prosedur statistik. Desain asosiatif dipilih untuk menganalisis hubungan antara Non-Performing Loan (NPL) sebagai indikator risiko kredit dengan kinerja keuangan bank yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Pemilihan desain tersebut sejalan dengan penelitian empiris perbankan yang menggunakan data keuangan sekunder untuk menguji hubungan antara risiko kredit dan profitabilitas bank. Putra et al. (2025), misalnya, menggunakan data laporan keuangan bank di Indonesia dan regresi untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA, sedangkan Susalit et al. (2025) menegaskan bahwa NPL merupakan salah satu aspek penting dalam kajian hubungan antara praktik manajemen risiko dan kinerja bank.

Objek penelitian adalah PT Bank Pembangunan Daerah Papua (Bank Papua) dengan periode pengamatan tahun 2020 sampai dengan 2024. Pemilihan Bank Papua sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai bank pembangunan daerah yang menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat serta memiliki karakteristik operasional yang berbeda dengan bank umum berskala nasional. Periode 2020–2024 dipilih karena tersedia data tahunan yang diperlukan untuk mengidentifikasi NPL, ROA, ROE, dan NIM secara konsisten. Data penelitian menunjukkan bahwa NPL Bank Papua mengalami penurunan dari 4,17% pada 2020 menjadi 2,36% pada 2024, sementara ROA, ROE, dan NIM mengalami dinamika yang berbeda selama periode tersebut. Pemilihan satu institusi dengan rentang waktu tertentu juga menempatkan penelitian ini sebagai studi kasus kuantitatif, sehingga interpretasi hasil diarahkan terutama pada konteks Bank Papua, bukan sebagai representasi langsung seluruh industri perbankan Indonesia.

Populasi penelitian adalah seluruh laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua yang memuat informasi mengenai risiko kredit dan kinerja keuangan bank. Unit analisis penelitian adalah data keuangan tahunan Bank Papua, bukan individu, nasabah, ataupun karyawan. Dengan demikian, populasi penelitian dibatasi pada dokumen laporan keuangan yang relevan dengan variabel penelitian. Artikel sumber juga menetapkan laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua sebagai populasi penelitian dan laporan keuangan tahunan periode 2020–2024 sebagai sumber observasi.

Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan unit observasi berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah laporan keuangan tahunan PT Bank Pembangunan Daerah Papua selama periode 2020–2024 yang tersedia secara lengkap dan menyediakan informasi mengenai NPL, ROA, ROE, dan NIM. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima observasi tahunan, yaitu observasi tahun 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Dengan demikian, istilah lima observasi dalam penelitian ini merujuk pada lima titik waktu dari satu institusi, bukan lima perusahaan atau lima responden. Artikel sumber secara eksplisit menyatakan bahwa penelitian menggunakan lima data tahunan dan bahwa jumlah tersebut berkaitan dengan karakteristik studi kasus pada satu objek dalam periode tertentu.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah

Papua selama periode 2020–2024. Data sekunder dipilih karena variabel penelitian merupakan rasio keuangan yang telah dipublikasikan dalam laporan keuangan bank. Data yang dikumpulkan meliputi NPL sebagai indikator risiko kredit serta ROA, ROE, dan NIM sebagai indikator kinerja keuangan. Artikel sumber juga menyebutkan bahwa data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan Bank Papua dan studi pustaka yang mencakup buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber relevan lainnya. Penggunaan laporan keuangan sebagai sumber data sekunder konsisten dengan penelitian perbankan kontemporer. Putra et al. (2025), misalnya, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menganalisis NPL, LDR, BOPO, dan ROA.

Variabel penelitian terdiri atas Non-Performing Loan (NPL) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. NPL digunakan sebagai proksi risiko kredit karena merepresentasikan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank. Secara konseptual, semakin tinggi NPL menunjukkan semakin buruk kualitas portofolio kredit dan semakin tinggi risiko kredit yang harus ditanggung bank. Penggunaan NPL sebagai indikator risiko kredit memiliki dukungan empiris yang kuat. Alnabulsi et al. (2023) menunjukkan melalui systematic literature review bahwa NPL merupakan indikator penting dalam menjelaskan tekanan dan risiko dalam sektor perbankan. Sementara itu, Susalit et al. (2025) menempatkan pengelolaan NPL sebagai bagian penting dari praktik manajemen risiko yang berkaitan dengan kinerja bank. Dalam penelitian ini, NPL yang digunakan adalah NPL Gross sebagaimana tercantum dalam data keuangan Bank Papua.

Kinerja keuangan bank dioperasionalkan melalui tiga indikator, yaitu Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). ROA digunakan untuk merepresentasikan kemampuan bank menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelola, ROE digunakan untuk merepresentasikan tingkat pengembalian yang dihasilkan atas ekuitas, sedangkan NIM digunakan untuk merepresentasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif. Penggunaan ketiga indikator tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif karena kinerja bank tidak hanya dilihat dari profitabilitas berbasis aset, tetapi juga pengembalian kepada pemegang saham dan kemampuan menghasilkan margin dari aktivitas intermediasi. Pendekatan tersebut juga didukung oleh penelitian Nguyen (2023), yang menggunakan ROA, ROE, dan NIM sebagai indikator financial performance dan NPL sebagai ukuran credit risk dalam menganalisis bank komersial.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengompilasi data rasio keuangan dari laporan tahunan dan laporan keuangan Bank Papua untuk setiap tahun pengamatan. Berdasarkan dokumentasi tersebut, diperoleh data NPL, ROA, ROE, dan NIM untuk lima tahun observasi. NPL masing-masing sebesar 4,17%, 3,41%, 3,02%, 2,41%, dan 2,36% pada 2020 sampai 2024. Pada periode yang sama, ROA masing-masing sebesar 1,67%, 1,76%, 1,82%, 1,62%, dan 1,89%; ROE sebesar 10,98%, 10,74%, 14,28%, 11,08%, dan 10,94%; sedangkan NIM sebesar 6,17%, 6,26%, 6,28%, 6,43%, dan 7,19%.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan NPL, ROA, ROE, dan NIM selama periode 2020–2024 melalui nilai dan pola perubahan tahunan. Tahap ini penting karena dapat memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan hubungan antarvariabel sebelum dilakukan pengujian statistik. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif menunjukkan bahwa NPL mengalami penurunan

secara konsisten, sedangkan ROA dan ROE berfluktuasi dan NIM menunjukkan kecenderungan meningkat.

Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan NPL dengan masing-masing indikator kinerja keuangan. Regresi dilakukan secara terpisah karena penelitian hanya memiliki satu variabel independen, yaitu NPL, sedangkan kinerja keuangan direpresentasikan oleh tiga variabel dependen. Dengan demikian, terdapat tiga model regresi, yaitu model NPL terhadap ROA, model NPL terhadap ROE, dan model NPL terhadap NIM. Persamaan regresi yang digunakan adalah $ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \varepsilon$, $ROE = \alpha + \beta_2 NPL + \varepsilon$, dan $NIM = \alpha + \beta_3 NPL + \varepsilon$, dengan α sebagai konstanta, β sebagai koefisien regresi, dan ε sebagai error term. Penggunaan regresi untuk menguji hubungan NPL dengan profitabilitas juga digunakan dalam penelitian empiris terbaru di Indonesia. Studi pada Bank Rakyat Indonesia, misalnya, menemukan bahwa NPL memiliki hubungan signifikan dengan ROA, sementara penelitian pada bank umum Indonesia periode 2019–2023 juga menemukan pengaruh negatif NPL terhadap ROA.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah koefisien regresi NPL pada masing-masing model berbeda secara signifikan dari nol. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis mengenai hubungan NPL dengan indikator kinerja yang diuji memperoleh dukungan statistik. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat bukti statistik yang memadai untuk menyatakan adanya hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Selain uji t, penelitian juga menggunakan uji F untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh NPL. Prosedur tersebut mengikuti metode analisis yang digunakan dalam artikel sumber.

Interpretasi hasil regresi dilakukan dengan memperhatikan arah koefisien regresi, nilai signifikansi, dan koefisien determinasi. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa peningkatan NPL cenderung diikuti oleh penurunan indikator kinerja keuangan, sedangkan koefisien positif menunjukkan kecenderungan hubungan searah. Namun, arah koefisien tidak dapat digunakan sebagai dasar tunggal untuk menyatakan adanya pengaruh secara statistik. Oleh karena itu, keputusan terhadap hipotesis didasarkan pada hasil uji signifikansi, sedangkan nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi masing-masing indikator kinerja. Prinsip interpretasi tersebut penting karena penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Misalnya, penelitian Putra et al. (2025) menemukan pengaruh negatif NPL yang signifikan terhadap ROA, sedangkan Oba et al. (2023) menemukan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial performance pada sampel bank komersial di Nigeria.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang melekat pada desain penelitian, yaitu jumlah observasi sebanyak lima data tahunan. Dengan satu variabel independen dan lima observasi, derajat kebebasan residual dalam masing-masing model hanya tiga. Kondisi tersebut menyebabkan *statistical power* dan presisi estimasi menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, hasil pengujian inferensial dalam penelitian ini diposisikan sebagai bukti empiris kontekstual mengenai Bank Papua selama periode 2020–2024, bukan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh industri perbankan Indonesia. Keterbatasan ini juga menjadi alasan mengapa hasil penelitian perlu dibaca bersama dengan pola deskriptif dan temuan penelitian terdahulu. Penelitian dengan cakupan lebih luas umumnya menggunakan

data panel dari banyak bank dan periode yang lebih panjang sehingga menghasilkan jumlah observasi yang lebih memadai untuk pengujian inferensial. Sebagai pembandingan, Putra et al. (2025) menggunakan 30 observasi dari enam bank untuk menganalisis risiko perbankan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan NPL dan Kinerja Keuangan Bank Papua

Penelitian ini menggunakan lima observasi tahunan PT Bank Pembangunan Daerah Papua selama periode 2020–2024. Data penelitian meliputi Non-Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Data menunjukkan bahwa NPL Bank Papua mengalami penurunan secara konsisten dari 4,17% pada tahun 2020 menjadi 3,41% pada 2021, 3,02% pada 2022, 2,41% pada 2023, dan 2,36% pada 2024. Pada saat yang sama, ROA mengalami fluktuasi, ROE menunjukkan perubahan yang relatif lebih besar, sedangkan NIM memperlihatkan kecenderungan meningkat secara konsisten.

Tabel 1. Perkembangan NPL dan Kinerja Keuangan Bank Papua, 2020–2024

Tahun	NPL (%)	ROA (%)	ROE (%)	NIM (%)
2020	4,17	1,67	10,98	6,17
2021	3,41	1,76	10,74	6,26
2022	3,02	1,82	14,28	6,28
2023	2,41	1,62	11,08	6,43
2024	2,36	1,89	10,94	7,19

Sumber: Laporan Tahunan Bank Papua, Laporan Tata Kelola Bank Papua, dan data diolah peneliti (2026)

Penurunan NPL dari 4,17% menjadi 2,36% menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit selama periode penelitian. Secara deskriptif, NPL Gross memiliki nilai minimum 2,36%, maksimum 4,17%, rata-rata 3,074%, dan standar deviasi 0,75295. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi NPL relatif terbatas selama lima tahun pengamatan. NPL yang terus menurun memberikan indikasi bahwa kualitas portofolio kredit Bank Papua semakin terkendali.

Berbeda dengan NPL, perkembangan ROA tidak menunjukkan pola yang sepenuhnya linear. ROA meningkat dari 1,67% pada 2020 menjadi 1,82% pada 2022, kemudian turun menjadi 1,62% pada 2023 sebelum kembali meningkat menjadi 1,89% pada 2024. Pola ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas kredit belum secara otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas berbasis aset pada setiap tahun pengamatan. Artikel sumber mencatat bahwa rata-rata ROA selama periode penelitian sebesar 1,752%, sedangkan faktor lain seperti efisiensi operasional, kecukupan modal, likuiditas, pendapatan non-bunga, dan kondisi makroekonomi juga dapat memengaruhi kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

ROE memperlihatkan volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. ROE meningkat dari 10,98% pada 2020 menjadi 14,28% pada 2022, kemudian menurun menjadi 11,08% pada 2023 dan 10,94% pada 2024. Standar deviasi ROE sebesar 1,50103 merupakan variabilitas tertinggi di antara indikator kinerja keuangan yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan ROE tidak hanya berkaitan dengan kualitas kredit, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh struktur modal, kebijakan manajemen, efisiensi operasional, pendapatan non-bunga, dan faktor

lainnya.

Sementara itu, NIM memperlihatkan pola yang paling konsisten. NIM meningkat dari 6,17% pada 2020 menjadi 6,26% pada 2021, 6,28% pada 2022, 6,43% pada 2023, dan 7,19% pada 2024. Rata-rata NIM selama periode penelitian mencapai 6,466%, dengan standar deviasi 0,41537. Stabilitas sekaligus peningkatan NIM menunjukkan bahwa kemampuan Bank Papua dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif relatif terjaga selama periode pengamatan.

Secara keseluruhan, pola deskriptif menunjukkan adanya fenomena yang menarik. NPL mengalami penurunan secara konsisten, tetapi ROA dan ROE tidak meningkat secara konsisten, sedangkan NIM justru meningkat setiap tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara risiko kredit dan kinerja bank bersifat multidimensional. Penurunan NPL tampaknya lebih mudah tercermin pada indikator yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas intermediasi dan pendapatan bunga, yaitu NIM, dibandingkan dengan indikator profitabilitas agregat seperti ROA dan ROE.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan NPL dengan masing-masing indikator kinerja keuangan, yaitu ROA, ROE, dan NIM. Pengujian dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%. Karena hanya terdapat satu variabel independen, setiap indikator kinerja keuangan dianalisis melalui model regresi yang terpisah.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Regresi NPL terhadap Kinerja Keuangan Bank Papua

Hubungan	Persamaan Regresi	R^2	F	Sig.	Keputusan
NPL → ROA	$ROA = 1,890 - 0,045 \text{ NPL}$	0,095	0,316	0,613	H1 tidak didukung
NPL → ROE	$ROE = 12,006 - 0,131 \text{ NPL}$	0,004	0,013	0,917	H2 tidak didukung
NPL → NIM	$NIM = 7,654 - 0,387 \text{ NPL}$	0,491	2,894	0,187	H3 tidak didukung

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh koefisien regresi NPL bernilai negatif. Koefisien NPL terhadap ROA sebesar $-0,045$, terhadap ROE sebesar $-0,131$, dan terhadap NIM sebesar $-0,387$. Dengan demikian, secara arah, peningkatan NPL berkaitan dengan penurunan ketiga indikator kinerja keuangan. Namun, ketiga hubungan tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi 5%. Artikel sumber melaporkan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,613 untuk ROA, 0,917 untuk ROE, dan 0,187 untuk NIM.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil estimasi menghasilkan persamaan $ROA = 1,890 - 0,045 \text{ NPL}$. Koefisien regresi sebesar $-0,045$ menunjukkan bahwa secara matematis setiap kenaikan NPL sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan ROA sebesar 0,045 poin persentase. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi sebesar 0,613 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA tidak memperoleh dukungan statistik.

Nilai R^2 sebesar 0,095 menunjukkan bahwa NPL hanya menjelaskan sekitar 9,5% variasi ROA, sedangkan 90,5% sisanya berada di luar model penelitian. Dengan kata lain, perubahan profitabilitas berbasis aset Bank Papua selama periode pengamatan

lebih banyak berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Artikel sumber mengidentifikasi beberapa faktor potensial tersebut, antara lain BOPO, CAR, LDR, pendapatan non-bunga, inflasi, dan suku bunga.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme manajemen risiko kredit. Ketika NPL meningkat, bank menghadapi peningkatan potensi kerugian kredit dan kebutuhan pencadangan, sementara pendapatan bunga dari kredit bermasalah juga berpotensi menurun. Secara teoritis, kondisi tersebut seharusnya menekan laba dan selanjutnya menurunkan ROA. Namun, pada Bank Papua, penurunan NPL tidak diikuti peningkatan ROA secara konsisten. ROA justru turun dari 1,82% pada 2022 menjadi 1,62% pada 2023 meskipun NPL turun dari 3,02% menjadi 2,41%.

Hasil ini memperlihatkan bahwa perbaikan kualitas kredit merupakan kondisi yang penting, tetapi bukan satu-satunya determinan profitabilitas berbasis aset. Temuan penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam artikel juga menunjukkan adanya perbedaan hasil. Soumokil (2017) menemukan hubungan signifikan antara risiko kredit dan profitabilitas Bank Papua, sedangkan Kurniasti dan Budiantara (2023) juga menemukan hubungan signifikan antara risiko kredit dan ROA Bank Papua. Perbedaan dengan penelitian sekarang dapat berkaitan dengan periode observasi dan karakteristik data yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan pesan penting bahwa NPL tetap memiliki arah hubungan negatif dengan ROA, tetapi bukti empiris dalam periode 2020–2024 belum cukup untuk menyatakan bahwa perubahan NPL merupakan determinan signifikan ROA Bank Papua. Terlebih lagi, jumlah observasi yang hanya lima tahun membuat kemampuan statistik model menjadi sangat terbatas.

Pengaruh NPL terhadap ROE

Hasil regresi menghasilkan persamaan $ROE = 12,006 - 0,131 \text{ NPL}$. Koefisien $-0,131$ menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti peningkatan NPL secara matematis diikuti oleh penurunan ROE. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,917 jauh lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu, H2 tidak memperoleh dukungan statistik, sehingga penelitian tidak menemukan bukti yang memadai bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE Bank Papua selama periode 2020–2024.

Nilai R^2 sebesar 0,004 menunjukkan bahwa NPL hanya menjelaskan 0,4% variasi ROE, sedangkan 99,6% variasi ROE dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut merupakan kontribusi paling rendah dibandingkan dua model lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa ROE Bank Papua relatif tidak sensitif terhadap perubahan NPL dalam periode penelitian. Sebaliknya, perubahan struktur modal, efisiensi operasional, pendapatan non-bunga, kebijakan manajemen, dan kondisi makroekonomi kemungkinan memainkan peran yang lebih besar.

Temuan tersebut semakin jelas apabila dikaitkan dengan perkembangan aktual ROE. Ketika NPL terus menurun dari 4,17% pada 2020 menjadi 2,36% pada 2024, ROE tidak menunjukkan pola penurunan atau peningkatan yang searah secara konsisten. ROE bahkan mencapai titik tertinggi sebesar 14,28% pada 2022, kemudian turun menjadi 11,08% pada 2023 dan 10,94% pada 2024. Variasi tersebut menunjukkan bahwa perubahan ROE tidak dapat dijelaskan hanya melalui kualitas kredit.

Secara teoritis, hubungan negatif NPL terhadap ROE tetap dapat dijelaskan. Peningkatan kredit bermasalah dapat meningkatkan pencadangan kerugian dan menurunkan pendapatan bunga, sehingga laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham berkurang. Jika ekuitas relatif tetap, penurunan laba akan menekan ROE. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum menjadi faktor

dominan dalam menjelaskan perubahan ROE Bank Papua selama periode penelitian.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Soumokil (2017) yang menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap ROE Bank Papua. Penelitian Dayana dan Untu (2019) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia juga menemukan arah negatif risiko kredit terhadap kinerja keuangan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan NPL dan ROE dapat dipengaruhi oleh panjang periode observasi, karakteristik bank, serta faktor lain yang membentuk profitabilitas berbasis ekuitas.

Dengan demikian, H2 tidak didukung secara statistik, dan hasil penelitian memberikan indikasi bahwa ROE Bank Papua lebih kompleks dibandingkan sekadar refleksi kualitas kredit. Dalam konteks manajerial, pengendalian NPL tetap diperlukan, tetapi peningkatan ROE juga membutuhkan pengelolaan struktur modal, efisiensi operasional, pendapatan non-bunga, dan kebijakan permodalan secara simultan.

Pengaruh NPL terhadap NIM

Hasil regresi NPL terhadap NIM menghasilkan persamaan $NIM = 7,654 - 0,387 NPL$. Koefisien regresi sebesar $-0,387$ merupakan koefisien negatif terbesar di antara ketiga model. Secara matematis, peningkatan NPL sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan NIM sebesar $0,387$ poin persentase. Namun, nilai signifikansi sebesar $0,187$ masih lebih besar daripada $0,05$, sehingga H3 tidak memperoleh dukungan statistik.

Meskipun tidak signifikan, model NPL terhadap NIM menunjukkan karakteristik yang paling kuat dibandingkan model ROA dan ROE. Nilai R^2 sebesar $0,491$ menunjukkan bahwa $49,1\%$ variasi NIM dapat dijelaskan oleh NPL dalam model sederhana ini, sedangkan $50,9\%$ lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model. Nilai R sebesar $0,701$ juga menunjukkan kekuatan hubungan yang relatif tinggi secara absolut.

Secara substantif, temuan tersebut dapat dipahami karena NIM memiliki keterkaitan yang lebih langsung dengan aktivitas kredit dan pendapatan bunga. Ketika kredit bermasalah meningkat, pendapatan bunga yang diharapkan dari debitur tidak seluruhnya dapat direalisasikan. Pada saat yang sama, biaya dana kepada pihak yang menghimpun dana tetap harus ditanggung bank. Kondisi tersebut dapat mempersempit *interest spread* dan selanjutnya menekan NIM.

Pola aktual Bank Papua mendukung mekanisme tersebut. Selama periode 2020–2024, NPL turun secara konsisten dari $4,17\%$ menjadi $2,36\%$, sementara NIM meningkat dari $6,17\%$ menjadi $7,19\%$. Dengan kata lain, kedua indikator menunjukkan pola perubahan yang berlawanan secara konsisten. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa perbaikan kualitas kredit berpotensi berkaitan dengan meningkatnya kemampuan bank dalam merealisasikan pendapatan bunga bersih.

Namun, terdapat perbedaan penting antara hubungan deskriptif yang kuat dan signifikansi statistik. Walaupun R^2 sebesar $49,1\%$ relatif besar dibandingkan ROA dan ROE, nilai signifikansi $0,187$ menunjukkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5% , bukti statistik belum cukup untuk menyatakan bahwa NPL secara signifikan memengaruhi NIM. Dengan hanya lima observasi, hasil ini harus diperlakukan sebagai indikasi hubungan pada konteks Bank Papua, bukan sebagai bukti kausal yang kuat.

Temuan tersebut secara umum sejalan dengan argumentasi Anbar dan Alper (2011) mengenai relevansi risiko kredit terhadap NIM, serta penelitian Louzis et al. (2012) yang menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah dapat menekan profitabilitas bank. Artikel sumber juga mengaitkan hasil tersebut dengan temuan penelitian terdahulu yang menempatkan kualitas kredit sebagai salah satu faktor

penting dalam menjaga margin bunga bersih.

Oleh karena itu, NIM merupakan indikator yang paling responsif terhadap perubahan NPL dalam penelitian ini, meskipun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi manajemen Bank Papua karena pengendalian kualitas kredit berpotensi memberikan manfaat paling langsung terhadap kemampuan bank mempertahankan pendapatan bunga bersih.

Sintesis Hasil Pengujian Hipotesis

Secara keseluruhan, penelitian menemukan bahwa NPL memiliki arah hubungan negatif terhadap seluruh indikator kinerja keuangan, yaitu ROA, ROE, dan NIM. Namun, tidak satu pun dari ketiga hubungan tersebut mencapai tingkat signifikansi 5%. NPL memiliki kontribusi sebesar 9,5% terhadap variasi ROA, hanya 0,4% terhadap ROE, dan 49,1% terhadap NIM. Dengan demikian, NIM merupakan indikator kinerja yang menunjukkan sensitivitas paling tinggi terhadap perubahan NPL, sedangkan ROE merupakan indikator yang paling rendah sensitivitasnya.

Tabel 3. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Arah β	R ²	Sig.	Keputusan
H1	NPL → ROA	Negatif	0,095	0,613	Tidak didukung
H2	NPL → ROE	Negatif	0,004	0,917	Tidak didukung
H3	NPL → NIM	Negatif	0,491	0,187	Tidak didukung

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Temuan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara hubungan teoritis dan bukti statistik. Secara teoritis, semakin tinggi NPL seharusnya semakin besar tekanan terhadap profitabilitas karena meningkatnya risiko kredit, pencadangan, dan potensi kehilangan pendapatan bunga. Arah negatif ketiga koefisien regresi mendukung ekspektasi teoritis tersebut. Namun, nilai signifikansi menunjukkan bahwa data lima tahun belum memberikan bukti statistik yang cukup untuk mengonfirmasi hubungan tersebut pada tingkat 95%.

Hasil tersebut tidak tepat jika ditafsirkan sebagai bukti bahwa risiko kredit tidak penting bagi kinerja Bank Papua. Interpretasi yang lebih hati-hati adalah bahwa perubahan NPL belum terbukti secara statistik sebagai determinan tunggal ROA, ROE, dan NIM dalam periode observasi. Hal ini penting karena kinerja bank pada dasarnya merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk efisiensi operasional, permodalan, likuiditas, pendapatan non-bunga, struktur pendanaan, dan kondisi makroekonomi. Nilai R² yang rendah pada ROA dan ROE secara khusus memperkuat argumentasi bahwa model satu prediktor belum cukup untuk menjelaskan dinamika profitabilitas Bank Papua.

Di sisi lain, nilai R² sebesar 49,1% pada model NPL terhadap NIM memberikan temuan yang lebih menarik. Hampir separuh variasi NIM dalam sampel dapat dikaitkan secara linear dengan NPL, meskipun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa NIM merupakan kanal kinerja yang secara konseptual paling dekat dengan risiko kredit, karena perubahan kualitas kredit secara langsung berkaitan dengan kemampuan bank merealisasikan pendapatan bunga.

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya membedakan antara statistical significance dan substantive relevance. NPL terhadap NIM memiliki hubungan yang secara substantif lebih kuat dibandingkan hubungan NPL terhadap ROA dan ROE, tetapi belum memenuhi kriteria signifikansi statistik. Sebaliknya, hubungan NPL

terhadap ROE memiliki kontribusi yang sangat kecil, hanya 0,4%, sehingga secara empiris dalam sampel ini NPL tampaknya bukan faktor utama yang menjelaskan perubahan ROE.

Implikasi Hasil Penelitian

Dari perspektif manajerial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit tetap perlu menjadi prioritas meskipun pengaruh statistik NPL terhadap ketiga indikator kinerja belum signifikan. Bank Papua telah menunjukkan perbaikan kualitas kredit melalui penurunan NPL dari 4,17% menjadi 2,36%. Tren tersebut perlu dipertahankan melalui penguatan analisis kredit, pemantauan debitur, *credit scoring*, peningkatan kompetensi analis kredit, dan penerapan *early warning system*.

Implikasi yang lebih spesifik terlihat pada NIM. Karena NIM menunjukkan kontribusi NPL paling besar dalam model penelitian, pengendalian kredit bermasalah dapat menjadi salah satu instrumen untuk mempertahankan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Namun, manajemen tidak seharusnya menganggap penurunan NPL sebagai satu-satunya strategi peningkatan kinerja. Hasil ROA dan ROE menunjukkan bahwa profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ditangkap oleh model penelitian.

Dengan demikian, strategi pengelolaan Bank Papua sebaiknya diarahkan pada integrasi antara kualitas kredit, efisiensi operasional, struktur permodalan, likuiditas, dan optimalisasi pendapatan non-bunga. Pendekatan tersebut lebih realistis daripada hanya berfokus pada penurunan NPL, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL hanya mampu menjelaskan 9,5% variasi ROA dan 0,4% variasi ROE.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki arah hubungan negatif dengan seluruh indikator kinerja keuangan Bank Papua, tetapi belum menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik selama periode 2020–2024. Pertama, NPL memiliki hubungan negatif dengan ROA dengan koefisien regresi sebesar $-0,045$ dan nilai signifikansi $0,613$, dengan R^2 sebesar $9,5\%$. Temuan ini menunjukkan bahwa penurunan risiko kredit secara deskriptif belum secara konsisten diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas berbasis aset. Kedua, NPL juga memiliki hubungan negatif dengan ROE, dengan koefisien $-0,131$ dan signifikansi $0,917$, sementara R^2 hanya sebesar $0,4\%$. Artinya, variasi ROE Bank Papua dalam periode pengamatan hampir tidak dapat dijelaskan oleh NPL secara individual. Ketiga, NPL menunjukkan hubungan negatif dengan NIM dengan koefisien $-0,387$ dan nilai signifikansi $0,187$. Meskipun belum signifikan, model NPL terhadap NIM memiliki R^2 sebesar $49,1\%$, yang merupakan kontribusi penjelasan terbesar dibandingkan ROA dan ROE.

Temuan tersebut memberikan key takeaway bahwa kualitas kredit tetap memiliki relevansi terhadap kinerja keuangan, tetapi dampaknya tidak bersifat seragam pada seluruh indikator kinerja bank. Penurunan NPL Bank Papua dari 4,17% pada 2020 menjadi 2,36% pada 2024 berlangsung bersamaan dengan peningkatan NIM dari 6,17% menjadi 7,19%, sementara ROA dan ROE mengalami fluktuasi. Dengan demikian, NIM tampak sebagai indikator yang paling responsif terhadap dinamika NPL dalam penelitian ini. Namun, pola tersebut belum dapat diperlakukan sebagai bukti kausal karena hubungan NPL terhadap ketiga indikator tidak mencapai signifikansi statistik pada $\alpha = 5\%$. Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa pengelolaan kredit

bermasalah perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi kinerja bank yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya instrumen untuk meningkatkan profitabilitas.

Pada akhirnya, penurunan NPL bukan sekadar indikator membaiknya kualitas kredit, tetapi harus diterjemahkan ke dalam kemampuan bank menciptakan profitabilitas yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian risiko kredit merupakan kondisi yang diperlukan, tetapi belum cukup untuk menjamin peningkatan kinerja keuangan. Bank perlu mengintegrasikan manajemen risiko kredit dengan efisiensi operasional, pengelolaan modal, optimalisasi aset produktif, dan penguatan sumber pendapatan agar perbaikan kualitas kredit benar-benar menghasilkan kinerja keuangan yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. **Pertama**, penelitian hanya menggunakan lima observasi tahunan pada satu institusi, yaitu Bank Papua selama periode 2020–2024. Jumlah observasi yang sangat terbatas menyebabkan *statistical power* dan presisi estimasi regresi menjadi rendah, sehingga hasil pengujian signifikansi perlu ditafsirkan secara hati-hati. **Kedua**, model penelitian hanya menggunakan NPL sebagai variabel independen, padahal kinerja keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti efisiensi operasional, kecukupan modal, likuiditas, pendapatan non-bunga, struktur pendanaan, dan kondisi makroekonomi. Hal tersebut tercermin dari rendahnya kemampuan NPL menjelaskan ROA dan terutama ROE. **Ketiga**, penelitian berfokus pada satu bank sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi terhadap Bank Pembangunan Daerah maupun industri perbankan Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris spesifik mengenai dinamika NPL dan kinerja keuangan Bank Papua pada periode pengamatan.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi dan jumlah unit analisis, misalnya dengan menggunakan data beberapa Bank Pembangunan Daerah atau seluruh bank yang memiliki karakteristik sebanding, sehingga jumlah observasi menjadi lebih memadai untuk pengujian inferensial. Penggunaan data panel juga dapat dipertimbangkan karena memungkinkan peneliti menggabungkan dimensi *cross-section* dan *time series*, sekaligus mengendalikan heterogenitas antarbank. Selain itu, penelitian berikutnya perlu memasukkan variabel penjelas yang lebih komprehensif, seperti BOPO, CAR, LDR, ukuran bank, cost of credit, pendapatan non-bunga, dan faktor makroekonomi, untuk memperoleh model yang lebih representatif dalam menjelaskan variasi ROA, ROE, dan NIM. Penelitian lanjutan juga dapat menguji apakah hubungan NPL terhadap kinerja keuangan bersifat nonlinear atau memiliki lag effect, karena dampak kredit bermasalah terhadap profitabilitas tidak selalu muncul pada periode yang sama. Dengan perluasan tersebut, penelitian akan mampu memberikan penjelasan yang lebih kuat mengenai mekanisme melalui mana risiko kredit diterjemahkan menjadi kinerja keuangan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Alnabulsi, K., Kozarević, E., & Hakimi, A. (2023). Non-performing loans as a driver of banking distress: A systematic literature review. *Commodities*, 2(2), 111–130. <https://doi.org/10.3390/commodities2020007>

- Anbar, A., & Alper, D. (2011). Bank specific and macroeconomic determinants of commercial bank profitability: Empirical evidence from Turkey. *Journal of Business Economics and Management*, 12(2), 288–308. <https://doi.org/10.3846/16111699.2011.562719>
- Ardelia, R., & Rahadi, R. A. (2025). Credit risk and internal factors affecting profitability: Evidence from Indonesian banks. *Journal Integration of Management Studies*, 3(1), 113–123. <https://doi.org/10.58229/jims.v3i1.326>
- Assegaff, H., Ermawati, W. J., & Slamet, A. S. (2025). The effect of non-performing loan (NPL), capital adequacy ratio (CAR) & loan to deposit ratio (LDR) on return on assets (ROA) (Case study: Government-owned national banks). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 9(1), 366–381. <https://doi.org/10.31538/iijse.v9i1.8376>
- Bank Indonesia. (2022). *Peraturan Bank Indonesia tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum*. Bank Indonesia.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan* (Edisi ke-2). Ghalia Indonesia.
- Dayana, Y., & Untu, V. N. (2019). [Artikel mengenai pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia]. *Jurnal EMBA*.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis kinerja keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyono, & Halik, M. Y. (2024). Analysis of Financial Performance at PT. Indofood Sukses Makmur Tbk In Makassar. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review*, 02(01), 36–44. <https://www.ojsapaji.org/index.php/mariobre/article/view/225>
- Ikatan Bankir Indonesia. (2020). *Manajemen risiko perbankan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2018). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Prenadamedia Group.
- Kambuno S, R., Jaya, A., & Halik, J. B. (2025). The Effect of Dividend Policy, Profitability and Liquidity on Company Value at PT. Gudang Garam Tbk on The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Marketing Management and Innovative Business Review (MARIOBRE)*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.63416/mrb.v3i1.305>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Klein, N. (2013). *Non-performing loans in CESEE: Determinants and impact on macroeconomic performance* (IMF Working Paper No. 13/72). International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9781484318364.001>
- Kurniasti, D., & Budiantara, M. (2023). [Artikel mengenai risiko kredit dan kinerja keuangan Bank Papua]. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 36(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>
- Nguyen, H. (2023). Credit risk and financial performance of commercial banks: Evidence from Vietnam. [Working paper/preprint]. <https://arxiv.org/abs/2304.08217>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Perhitungan aset tertimbang menurut risiko untuk risiko kredit*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.

-
- Putra, M. R. E., Pasaribu, G. E. A., Fisabilillah, L. W. P., & Aji, T. S. (2025). Analisis manajemen risiko perbankan pada bank umum di Indonesia periode 2019–2023. *Independent: Journal of Economics*, 5(1), 55–68. <https://doi.org/10.26740/independent.v5i1.65204>
- Rapang, D., Mongan, B., & Halik, J. B. (2024). Analisis Resiko Pasar Saham Berdasarkan Value at Risk Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di BEI. *YOS SOEDARSO ECONOMICS JOURNAL (YEJ)*, 6(2), 78–85. <https://ejurnal.yossoedarso.ac.id/index.php/ysej-server/article/view/yej6207>
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Soumokil, [inisial tidak tersedia]. (2017). [Artikel mengenai risiko kredit dan profitabilitas Bank Papua]. [Nama jurnal tidak tersedia dalam naskah sumber].
- Susalit, R., Rahayu, A., Disman, & Mayasari. (2025). The impact of risk management practices on bank performance: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(6), 4501–4512. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i6.3988>

Sumber data

- PT Bank Pembangunan Daerah Papua. (2020). *Laporan keuangan tahunan Bank Papua tahun 2020*. Bank Papua.
- PT Bank Pembangunan Daerah Papua. (2021). *Laporan keuangan tahunan Bank Papua tahun 2021*. Bank Papua.
- PT Bank Pembangunan Daerah Papua. (2022). *Laporan keuangan tahunan Bank Papua tahun 2022*. Bank Papua.
- PT Bank Pembangunan Daerah Papua. (2023). *Laporan keuangan tahunan Bank Papua tahun 2023*. Bank Papua.
- PT Bank Pembangunan Daerah Papua. (2024). *Laporan keuangan tahunan Bank Papua tahun 2024*. Bank Papua.